

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia sebagaimana kebutuhan manusia terhadap makan, minum, pakaian, rumah dan kesehatan yang harus dipenuhi. Hal ini karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun sebagaimana firman Allah didalam al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.(Q.S An-Nahl/ 16:78)¹

Pendidikan menurut UU No. 20 Th 2003 merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Pendidikan meliputi pemberian keahlian khusus serta sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pemikiran, pertimbangan, dan kebijaksanaan.²

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan- perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil individu dan interaksi dengan lingkungannya.³ Jean Piaget menyatakan bahwa belajar yang menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pemahaman

¹ ramayulis, ilmu pendidikan Islam , jakarta: kalam mulia, 2012. Hal 8

² pristiawanti, desi, et al. "pengertian pendidikan." *jurnal pendidikan dan konseling (jpdk)* 4.6 (2022): 7911-7915.

³ M. Andi setiawan, m.pd, belajar dan pembelajaran (*uwais inspirasi indonesia uwais inspirasi indonesia, 2014*) hal 21.

mereka sendiri tentang pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Konstruktivisme menganggap siswa sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan, bukan sekadar penerima informasi pasif.⁴

Pendidikan akan sempurna jika disandarkan dengan pendidikan agama, seperti adanya mata pelajaran akidah akhlak. Akidah akhlak merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana peserta didik mengenal, memahami, menghayati ajarannya dan mengimani Allah SWT. Dalam proses pembelajaran akidah akhlak terdapat materi yang terintegrasi dengan nilai *wasayhiyah* singga bertujuan membentuk kepribadian siswa yang mulia dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk dalam konteks keberagaman.

Dalam konteks kehidupan kita di Indonesia, yang sangat beragam, terutama dalam konteks dunia yang sebenarnya beragam maka implementasi pembelajaran akidah akhlak harus tepat. Seorang siswa harus memiliki pengetahuan, wawasan, dan hati yang jernih agar memiliki sifat-sifat *wasathiyah*. Orang yang mempelajari agama dengan baik akan tahu tentang perbedaan pendapat ulama dan argumen mereka, jadi mereka tidak akan terjebak dengan cara berpikir dan bertindak yang tidak biasa.⁵

Suku, budaya, bahasa, dan agama. Misalnya, ada enam jenis agama di Indonesia: Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu. Keanekaragaman agama, budaya seperti Jawa, Sunda, Aceh, Madura, Baduy dan lainnya adalah fakta yang tidak dapat dihilangkan. Dengan keadaan bangsa Indonesia seperti itu, tantangan dalam mengelola keberagaman menjadi perhatian. Fenomena intoleran, diskriminasi dan pemahaman yang radikan muncul di berbagai lapisan masyarakat. Sebaliknya, keharmonisan dan saling mengharga ini harus ditemukan di setiap aspek kehidupan ini. sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S al-Hujurat ayat 13:

⁴ Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070-2080.

⁵ muhtarom, a., fuad, s., & latif, t. (2020). Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren. *Yayasan talibu ana nusantara*.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti (Q.S Al-Hujurat/ 49: 13).

Pembelajaran dalam Islam telah digambarkan oleh Nabi Muhammad sebagai bertani. Untuk menghasilkan produk pertanian yang baik, diperlukan bibit unggul yang baik, tanah yang subur, pupuk yang baik, cuaca yang baik, air yang cukup, pemelihara yang telaten, dan teknik menanam yang benar. Proses pendidikan yang optimal diharapkan untuk memperoleh hasil yang maksimal, dan ini adalah proses pendidikan yang ditumbuhkan dalam pondasi.⁶

Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kata *wasathiyah* terambil dalam kata *wasatha* yang mempunyai sekian banyak arti di antaranya adalah di tengah-tengah. Dalam kamus Mesir dalam kamus *Al-mu'jam al-washth* yang disusun oleh lembaga bahasa Arab Mesir antara lain dikemukakan: *Wasath* adalah apa yang terdapat di antara kedua ujungnya dia adalah bagian dari nya, juga berarti pertengahan dari segala sesuatu jika dikatakan *syai'un wasath* Maka itu berarti sesuatu itu antara baik dan buruk.⁷

Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. Di antara ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang moderasi dalam beragama adalah sebagai berikut:

⁶ dr. Ihsana el khuluqo m.pd, “*belajar dan pembelajaran konsep dasar, metode dan aplikasi nilai nilai spiritualitas dalam proses pembelajaran*”, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2017), hal. 32.

⁷ m quraish shihab *wasathiyah, wawasan Islam tentang moderasi beragama* (lentera hati, tangerang selatan, 2020) hal. 2-3.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul Maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S al- Baqarah. 2: 143.

Kata *wasat* dalam ayat ini mengandung makna yang beragam, mufasir berbeda pendapat yang memiliki arti yaitu terbaik (*khairiyah*), adil (*'adalah*), niat (*al-qasd*), dan tengah- tengah (*at-tawashut*). Nabi Muhammad SAW menafsirkan kata tersebut dengan adil, yang berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Contoh makna adil ini adalah melakukan hukum *azimah* pada kondisi normal dan memberikan *rukhsah* pada kondisi darurat. Perubahan fatwa karena perubahan situasi dan kondisi serta perbedaan penempatan hukum karena perbedaan kondisi dan psikologi seseorang adalah adil. Imam at- Thabari menafsirkan kata tersebut dengan makna satu posisi yang berada diantara kedua kutub, bahwa umat Islam tidak memiliki sifat berlebihan dan tidak enggan dalam satu perkara, namun berada di posisi tengah.⁸

Salah satu aspek penting dari identitas bangsa Indonesia adalah keberagaman. Keberagaman adalah suatu keadaan di mana perbedaan yang ada di setiap aspek kehidupan masyarakat. Ini bukan hanya tentang perbedaan, tetapi juga tentang konsep tentang menerima dan menghormati orang lain. Keberagaman terdiri dari suku bangsa, ras, agama, budaya, gender dan

⁸ Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: kajian metodologis* (situbondo: Tanwirul Afkar, 2018) hal. 2

pemahaman agama itu sendiri. Keberagaman juga merupakan bagian integral dari masyarakat multikultural.

Menurut The City University of New York keberagaman lebih dari sekadar mengakui atau menoleransi perbedaan. Keberagaman adalah seperangkat praktik sadar yang berupaya untuk: 1. Memahami dan menghargai saling ketergantungan antara manusia, budaya, dan lingkungan alam. 2. Berlatih saling menghormati kualitas dan pengalaman yang berbeda dari diri sendiri.⁹

Beberapa penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan Yenny Zannubah Aulia.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Perencanaan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme yaitu menyesuaikan dengan kurikulum di sekolah dan merumuskan perencanaan perangkat pembelajaran PAI serta langkah pelaksanaan dalam pembelajaran yaitu sesuai RPP dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. 2. Dampak dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik adalah berdampak baik. 3. Kendala yang dirasakan oleh guru PAI hanya pada alat media pembelajaran saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Garin Sadewa 2023.¹¹ Strategi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* SMPN 1 Wates Blitar. Penelitian menunjukkan bahwa konsep penerapan Islam *wasathiyah* atau Islam moderat yang dilakukan oleh UPT SMPN 1 Wates Blitar ini awalnya adalah perintah dari Kemendikbud yang memerintahkan kepada seluruh sekolah untuk menerapkan P5. Dan bentuk kegiatan yang dilakukan SMPN 1 Wates Blitar ini bernama Jumat Beriman yang mana didalamnya kegiatan tersebut ada

⁹mandasari, r., gamelia, n., & nurlaili, n. (2023). Persatuan dalam keberagaman. *Science and education journal (sciedu)*, 2(2), 340-345.

¹⁰[chromeextension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://digilib.uinsa.ac.id/55144/2/Yenny%20Zannubah%20Auliyah_D91218165.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/55144/2/Yenny%20Zannubah%20Auliyah_D91218165.pdf)

¹¹ garin sadewa 2023 'strategi guru pai dalam penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah di smpn 1 wates blitar'. Skripsi (program studi pendidikan agama Islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2023).

penerapan nilai-nilai dari Islam *wasathiyah*. Langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* ada dua tahapan, yang pertama pengkondisian, kedua pelaksanaan.

Dari hasil studi penelitian terdahulu ditemukan bahwa terdapat persamaan dalam penelitian yaitu berfokus pada nilai-nilai *wasathiyah* sedangkan perbedaan dengan peneliti terdahulu yaitu terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak, hal ini tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menerapkan konsep *wasathiyah* dengan pelajaran PAI yang mencakup menyeluruh. Perbedaan lainnya yaitu pada pemilihan lokasi penelitian yaitu MTs al-Anwar Talun Kota Cirebon, sedangkan penelitian sebelumnya berlokasi di sekolah SMP dan meneliti di satu sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di sekolah MTs al- Anwar Talun ditemukan adanya pelaksanaan pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa sedangkan kondisi siswa yang belajar memiliki latar belakang yang beragam salah satunya suku dan bahasa yang berbeda seperti, Bali, Ambon, Jawa, Sunda dan Papua itu adalah keberagaman yang terlihat dan juga terdapat siswa yang memiliki paham radikal dengan menyetujui paham negara khilafah.

Kesadaran, pelaksanaan dan pengenalan tentang nilai-nilai *wasathiyah* harus dari sejak dini, ada baiknya menghadirkan perbedaan di setiap tempat dan kesempatan dengan satu harapan dapat berinteraksi dengan baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sekolah MTs memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan melahirkan siswa yang memiliki nilai *wasathiyah* yang tinggi di dalam diri setiap siswa. Implementasi pembelajaran tidak hanya tentang menghafal dan mencatat materi saja, mereka juga mengajarkan mereka bagaimana menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti, berbuat adil, saling menghargai, menerima perbedaan yang ada dan bersikap toleran dalam beragama itu salah satu nya. Implementasi yang tepat oleh guru dalam meningkatkan nilai-nilai *wasathiyah* keberagaman siswa dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik.

Oleh sebab itu peneliti ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis bagaimana seorang guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan di sekolah kemudian dalam meningkatkan nilai-nilai *wasathiyah* keberagaman siswa peneliti ingin tahu seperti apa kondisi pergaulan di lingkungan sekolah yang terjadi . Berdasarkan pengamatan awal dan latar belakang yang dijabarkan peneliti ini dilandasi dengan keingintahuan, bagaimana implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan nilai- nilai *wasathiyah* keberagaman siswa di MTs al- Anwar Talun?.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran yang tepat dapat menghasilkan pemahaman siswa yang baik. Bagaimana implementasi pembelajaran akidah akhlak di sekolah?
2. Sekolah MTs merupakan sekolah yang berbasis Islam akan tetapi pemahaman tentang *wasathiyah* penting untuk siswa sejak dini. Namun apakah mereka sudah memiliki nilai nilai *wasathiyah* yang mereka terapkan?
3. Kondisi siswa yang beragam kemudian sudah diimplementasikan pembelajarannya, apakah siswa kelas IX memiliki sikap *wasathiyah* ?

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja nilai- nilai *wasathiyah* keberagaman siswa kelas IX di MTs al- Anwar Talun?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan nilai- nilai *wasathiyah* keberagaman siswa kelas IX di MTs al- Anwar Talun?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan nilai- nilai *wasathiyah* keberagaman siswa kelas IX di MTs al- Anwar Talun?

D. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Peneliti ini menitik beratkan pada nilai- nilai wasathiyah keberagaman siswa kelas IX di MTs al- Anwar Talun.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam nilai- nilai meningkatkan *wasathiyah* beragama siswa kelas IX di MTs al- Anwar Talun.
2. Untuk mengetahui nilai- nilai *wasathiyah* siswa kelas IX di MTs al- Anwar Talun.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pembelajaran akidah akhlak dalam Meningkatkan Nilai- nilai *wasathiyah* beragama siswa kelas IX di MTs al- Anwar Talun.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik baik secara teoritis dan maupun secara praktis, adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.
 - a. Manfaat teoritis yang dimaksud, bahwa hasil penelitian dapat dijadikan pedoman untuk implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan nilai- nilai *wasathiyah* beragama siswa kelas IX di MTs al- Anwar Talun.
 - b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak- pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek yang lain nya yang belum tercakup dalam penelitian ini.
2. Secara Praktis.

Dalam suatu penelitian harus memiliki manfaat praktis dalam arti mampu memberikan rekomendasi, saran kepada komunitas, kelompok atau institut dalam meningkatkan kualitas hubungan atau layanan publiknya.¹²

- a. Dapat dijadikan pedoman bagi pihak terkait khususnya, atau pihak lain begitu pentingnya pendidikan agama, sebagai dasar manusia hidup tidak hanya keterampilan atau keahlian dalam menyambung hidup.
- b. Dapat menjadi pertimbangan terhadap implementasi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai *wasathiyah* beragama di MTs al-Anwar Talun.

G. Kerangka Berpikir

Pembelajaran adalah bagian dari pendidikan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara, perbuatan menjadikan manusia sebagai makhluk hidup untuk belajar. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Dengen, pembelajaran adalah upaya untuk mengajar siswa. Secara implisit, dalam pembelajaran terlibat kegiatan yang memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kegiatan ini merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Uno berpendapat bahwa pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan untuk mengajar siswa.¹³

Pengertian akidah menurut bahasa adalah mengikat atau mengadakan perjanjian sedangkan akidah menurut istilah adalah urusan urusan yang harus dibenarkan dengan hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat diguncangkan oleh badai keraguan.

¹²hamidi, *metode penelitian kualitatif, pendekatan praktis penulisan proposal dan laporan*, (malang, umm press, 2010), hal 13

¹³nurfadhillah, s., ningsih, d. A., ramadhania, p. R., & sifa, u. N. (2021). *Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa sd negeri kohod iii*. *Pensa*, 3(2), 243-255.

Sementara kata akhlak menurut bahasa adalah tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti. Menurut istilah adalah sikap yang telah melekat dalam diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.¹⁴

Akidah akhlak sebagai suatu bidang studi, merupakan mata pelajaran yang membahas tentang ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak yang membentuk remaja untuk berakhlak mulia, sopan dalam bicara, bertindak bijaksana, beradab mulia dalam tingkah laku, memegang teguh perangai yang baik, berkemauan keras untuk belajar, dan taat beribadah kepada Allah SWT.¹⁵

Menurut Din Syamsudin, beliau mengungkapkan *wasathiyah* Adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata moderat dalam semua dimensi kehidupan.¹⁶

Dalam kehidupan yang beragama apalagi bangsa Indonesia yang tidak ada agama Islam saja, banyak agama yang ada di Indonesia. Diharuskan bagi setiap warga harus memiliki nilai toleransi yang tertanam dalam jiwa masing masing atau individu setiap warga negara harus memilikinya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari hari. dengan satu harapan terjalannya kerukunan antar beragama.

Yusuf al-Qardhawi menyebut pertengahan sebagai *al-tawazun*, yang berarti keseimbangan antara dua arah yang bertentangan: *ruhiyah* (spiritualisme) dengan *madiyah* (materialisme); *fardiyah* (individu) dengan *jamaiyah* (kolektif); *waqi'iyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyah* (idealisme); *tsabat* (konsistensi) dengan *taghayyur* (perubahan). Menurut Al-Qardhawi, keseimbangan (*al-tawazun*) adalah sifat alam raya (universum) dan sifat Islam

¹⁴ Hasan, Z., & Zubairi, Z. (2023). Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 38-47.

¹⁵ Andryannisa, M. A. Z., Wahyudi, A. P., & Sayekti, S. P. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode resitasi pada mata pelajaran akidah akhlak di sd Islam riyadhul jannah depok. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).

¹⁶suparman usman, endad musaddad, zakaria syafe'i, mahfud salimi, rodani, ukun kurnia, nasuha abu bakar, mahyudi (*Islam wasathiyah*) a-empat hal 8

sebagai risalah abadi. Prinsip keseimbangan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas* memungkinkan amal dinilai saleh menurut Islam. Islam sebagai *hudan* (pedoman) berdasarkan prinsip keseimbangan inilah. *hidup* telah menggerakkan pengikutnya dari kegelapan menuju kebenaran dan mengarah pada peningkatan dan kesuksesan.¹⁷

Prof. Quraish menjelaskan bahwa menjadi *wasathiyah* atau moderat tidak selalu berarti berada di tengah. Menurut beberapa orang, *wasathiyah* adalah "suatu sifat baik yang ada di antara dua kedudukan". Keberanian adalah sifat antara takut dan ceroboh, dan dermawan adalah sifat antara kikir dan boros. Allah SWT berfirman bahwa orang yang diberi kitab suci memiliki tiga tingkat. Pertama, *minhum zhalimun linafsihi*, mereka yang zalim pada diri mereka sendiri. kedua, *minhum muqtashid*, mereka yang sedang. dan ketiga, *minhum sabiqun bil khairat*, mereka yang bersaing dalam kebaikan. Yang terakhir adalah yang terbaik. Karena itu, tidak ada yang harus baik di tengah, tetapi setiap situasi berbeda.¹⁸

Kementerian Agama Republik Indonesia telah merumuskan ada empat hal indikator beragama, yaitu: 1) Komitmen kebangsaan. 2) Toleransi. 3) Anti kekerasan. 4) Akomodasi Terhadap kebudayaan lokal. Ke empat indikator yang dapat digunakan untuk mengenali Seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seorang di Indonesia, dan seberapa besar ke kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

¹⁷ Iubis, p. S. (2021). *Pemikiran m. Kholid syeirazi tentang wasathiyah Islam* (doctoral dissertation, universitas Islam negeri sumatera utara).

¹⁸ abidin, z., hambali, m., & huda, m. (2023). Internalisasi nilai moderat dalam beragama mahasiswa. *Journal of syntax literate*, 8(9).

